

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja adalah masa peralihan, yang bukan hanya dalam arti psikologis, tetapi juga fisiknya. Peralihan dari anak ke dewasa ini meliputi semua aspek perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Santrock (2002) mempertegas bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang dimulai saat anak menunjukkan tanda-tanda pubertas dan dilanjutkan dengan terjadinya perubahan-perubahan dari yang bukan seksual menjadi seksual pada individu.

Pada masa ini remaja mempunyai keinginan besar sekali terutama dalam masalah seksualitas. Rasa ingin tahu inilah yang mendorong remaja untuk mencari informasi tentang seksualitas. Dorongan rasa ingin tahu ini, kalau tidak terpenuhi dengan bimbingan dan penerangan yang benar, dikhawatirkan mereka memiliki anggapan yang salah mengenai masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, lebih dikhawatirkan lagi, jika para remaja memperoleh pengetahuan dan pemahaman seksnya dari cerita-cerita kotor dan cabul. Kalau keadaan mereka ini dibiarkan, tanpa ada usaha untuk memberikan pemahaman pendidikan seks yang sesuai dengan agama, tidak mustahil akan tercipta keadaan yang amoral; mereka memandang seks hanya sebagai nafsu kebinatangan

Basri (2000) menyatakan bahwa masa remaja yang dilalui tidak ubahnya sebagai suatu jembatan penghubung antara masa tenang yang selalu bergantung pada

pertolongan dan perlindungan dari orang tua dengan masa berdiri sendiri, bertanggung jawab dan berpikir matang. Permasalahan yang menyebabkan mereka bingung dan menderita serta tidak mengerti secara pasti tentang apa yang seharusnya dilakukan adalah dorongan seks yang sedang muncul dan melanda kehidupannya

Berkaitan dengan permasalahan seks yang diungkapkan di atas, Sarwono (1994) menyatakan bahwa secara psikologis bentuk perilaku seks remaja pada dasarnya adalah normal sebab prosesnya memang dimulai dari rasa tertarik kepada orang lain, muncul gairah diikuti puncak kepuasan dan diakhiri dengan penenangan. Ukuran normal ini akan menjadi berbeda ketika norma masyarakat dan norma agama ikut terlibat. Norma masyarakat Indonesia belum mengizinkan adanya perilaku seksual remaja yang mengarah kepada hubungan seksual pranikah (*sexual intercourse extra marital*), demikian pula norma agama-agama di Indonesia ini

Suatu fenomena yang menarik adalah bahwa hubungan seksual sebelum menikah justru banyak dilakukan oleh remaja yang berpacaran. Meskipun tidak semua remaja berpacaran melakukan hal tersebut, tetapi dari fakta tersebut menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan dan memprihatinkan. Ironisnya, bujukan atau permintaan pacar merupakan motivasi untuk melakukan hubungan seksual dan hal ini menempati posisi keempat setelah rasa ingin tahu, agama atau keimanan yang kurang kuat serta terinspirasi dari film dan media massa (Laily dan Matulesy, 2004).

Gejala terjadinya hubungan seks sebelum menikah sudah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan dan fenomena tersebut tidak hanya terjadi di kota-kota besar namun sudah mulai merambah ke kota-kota kecil. Banyak praktik pada zaman dahulu

terkesan sangat tabu, seperti semakin maraknya seks di kos-kosan atau “ayam kampus”, sekarang sudah menjadi menu media masa sehari-hari. Berita lain menyebut adanya mahasiswa di kota Malang yang mempunyai prinsip *sex just for fun* atau *sex in the car*, yaitu hubungan seks yang dilakukan di dalam mobil (Jawa Pos, 3 Januari 2004).

Mencermati berbagai fenomena yang telah dijelaskan di atas jika perilaku seksual pranikah terutama di kalangan remaja tidak ditangani dengan segera dapat menjadi pemicu berkembangnya prostitusi yang sudah semakin menjamur. Seperti diungkapkan Prasetyaningrum (1999) searah dengan semakin majunya teknologi dan informasi serta kecenderungan masyarakat yang semakin pragmatis untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, maka “industri” seks komersial semakin kompleks dengan pengelolaan semakin profesional. Perputaran jual beli seks ini cukup menggiurkan yaitu US \$ 3 Milyar. Namun yang paling memprihatinkan dari semua itu adalah semakin banyaknya pelacur remaja yang ditemukan.

Saat seseorang memasuki masa remaja, diharapkan mampu memenuhi tuntutan sosial untuk menjadi generasi penerus yang tangguh. Akan tetapi remaja juga dihadapkan pada persoalan pribadi yang dipengaruhi oleh perubahan secara biologis dan akan berpengaruh pada perjalanan kehidupannya. Pada saat ini fungsi hormon meningkat, sehingga kemasakan seksual yang disertai dengan gejala yang berasal dari timbulnya dorongan seksual dapat menimbulkan keinginan-keinginan yang tidak mudah dipahami. Perkembangan kejiwaan yang tidak mendapat penjelasan sebagaimana mestinya akan selalu merupakan pertanyaan yang mengganggu dan sangat mengusik ketenangan hidup kaum remaja (Basri, 1993).

Berfungsinya hormon-hormon seksual dan kemasakan organ seks berpengaruh terhadap timbulnya perubahan minat, sikap dan perilaku sosial remaja yang ditunjukkan dengan beralihnya perhatian dan keinginan mengadakan kontak fisik yang diwarnai nafsu seksual. Walgito (1997) menyatakan bahwa minat merupakan motif yang tertuju kepada sesuatu yang khusus, artinya bahwa bila individu telah mempunyai minat terhadap sesuatu, maka perhatiannya akan dengan sendirinya tertarik kepada objek tersebut dan dapat menjadi kekuatan motivasi individu. Minat mempunyai hubungan yang erat dengan dorongan-dorongan, motif-motif dan respon-respon emosional. Individu yang berminat terhadap hal-hal yang berbau pornografi maka individu akan mempunyai perhatian dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui lebih lanjut hal-hal yang berhubungan dengan pornografi tersebut sehingga mendorong individu untuk melakukan serangkaian perilaku yaitu dengan melihat, membeli atau mengumpulkan kaset, VCD, poster, dan buku atau majalah yang berkaitan dengan pornografi.

Menurut Sarwono (1986) pada masa remaja masalah keingintauannya memang besar sekali, sehingga minat segala sesuatunya berdampak luas. Salah satunya adalah rasa ingin tahunya terhadap masalah seksualitas. Perkembangan zaman semakin modern, peran media massa seperti film, televisi, buku, surat kabar dan lain sebagainya tampak semakin cenderung untuk memacu timbulnya dorongan seksual yang mengarah ke hubungan seksual yang bebas.

Marhiyanto (1987), menyatakan pergaulan remaja akhir-akhir ini ada yang menyimpang dari nilai-nilai moral, ini dapat dilihat dari banyaknya kasus yang

menimpa remaja, baik remaja yang tinggal di perkotaan atau di pedesaan, seperti sering terjadi kasus pemerkosaan, hamil di luar nikah, pembunuhan, narkotik dan lain-lain. Apalagi zaman semakin modern, peran media massa seperti film, televisi, buku, surat kabar dan lain sebagainya tampak semakin cenderung untuk memacu timbulnya dorongan seksual yang mengarah ke hubungan seksual yang bebas.

Kekeliruan remaja yang masuk ke dunia seks bebas (*free sex*) sebenarnya tidak sepenuhnya berasal dari diri mereka sendiri. Iklim kondusif menyebabkan remaja banyak bertindak di luar batas. Situasi kondusif itu di antaranya adalah toleransi yang longgar dari masyarakat terhadap perilaku yang melanggar moral dan kebebasan teknologi informasi yang semakin tidak terbandung. Menurut Przybyla (Hidayah, 1992), masyarakat sering kali disugahi oleh majalah, film, acara televisi, lagu, iklan, dan produk-produk yang berdaya khayal dan mengandung pesan ke arah seksual yang merupakan pelengkap konsep realita masyarakat yang dikenal dengan istilah pornografi, merangsang gairah seksual, mendorong orang gila seks, meruntuhkan nilai-nilai moral.

Pornografi di Indonesia tumbuh pesat terutama setelah dimulainya masa reformasi. Kendati produk media komunikasi dan atau pertunjukan yang mengandung muatan materi pornografis sejak lama hadir di negara ini, namun tidak pernah dalam skala seluas dan semasif beberapa tahun terakhir ini. Pornografi kini tersedia lebih beragam dan dapat dijangkau dengan sangat mudah bahkan murah oleh siapapun termasuk anak-anak. Data Yayasan Buah Hati menunjukkan dari 250 murid SD kelas 4 sampai dengan kelas 6 di DKI Jakarta, 25% telah mengakses dan mengonsumsi

media pornografi baik cetak, audio-visual bahkan internet serta HP. Hasil studi Puska Komunikasi FISIP UI pada tahun 2005 di 3 kota (Palembang, Manado dan Sumenep) menunjukkan bahwa ketersediaan dan kemudahan menjangkau produk media pornografis merupakan faktor stimulan utama bagi remaja untuk mengkonsumsi pornografi. Faktor kedua adalah pengaruh teman sebaya. Data empiris ini setidaknya memperkuat anggapan bahwa bisnis pornografi dunia memang berkembang dengan luar biasa, dan bisnis ini menemukan pasar yang sangat besar di Indonesia. Kantor berita internasional yang sangat prestisius, *Associated Press*, tahun 2001 menjuluki Indonesia sebagai “surga Pornografi”. Tumbuh pesatnya ketersediaan dan keterjangkauan materi pornografis di berbagai produk media komunikasi atau pertunjukan merupakan indikasi lemahnya hukum menjangkau fenomena ini. Sejumlah aturan seperti KUHP, UU Pers, UU Perfilman, dan UU penyiaran selain belum optimal ditegakkan, juga belum spesifik mengatur pornografi. Aturan hukum yang ada belum mampu menjangkau pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, salah satunya adalah dunia maya. Fakta di Indonesia, media internet adalah sumber materi pornografi yang tidak hanya mudah diakses, tetapi juga mudah diproduksi. Setidaknya dalam kurun 5 tahun terakhir berkembang ratusan situs pornografi hasil produksi anak negeri. Selain internet, maraknya jasa layanan seks (*party line/telepon seks*), seolah tak terjangkau hukum. Demikian pula dengan berbagai pertunjukan yang mengumbar ketelanjangan (sebagian atau penuh), gerak sensual/erotis, bahkan mengesankan aktivitas seksual seolah ditolerir. Bagaimanapun perilaku masyarakat juga pasar berada dalam koridor

standar nilai-norma bersama demi terwujudnya tatanan sosial yang seimbang (*equilibrium*). Dalam upaya melindungi seluruh masyarakat Indonesia, utamanya anak, remaja dan perempuan dari dampak pornografi, maka diperlukan regulasi yang spesifik tentang pornografi. Apalagi Indonesia merupakan masyarakat yang religius, multikultural, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa. (Armando, 2007).

Pornografi merupakan hasil dari kebudayaan manusia yang mengungkap tentang aktivitas seksual yang bernada cabul sehingga pornografi muncul dari moral orang-orang yang nilainya bersifat negatif. Laporan penelitian *The Report of The Commotion Obscenity and Pornography* (Susanti, 1992), menyatakan bahwa terpaan erotika walaupun singkat dapat membangkitkan gairah seksual pada kebanyakan laki-laki dan wanita.

Selain faktor media pornografi, keluarga juga dapat berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Sejalan dengan pendapat di atas Kartono (1990) mengemukakan bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat belajar sebagai makhluk sosial juga merupakan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Interaksi di dalam keluarga akan menentukan pula tingkah laku terhadap orang lain dalam masyarakat. Orang tua sangat besar peranan dan tanggungjawabnya dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya.

Sejalan dengan semakin terbukanya kesempatan berdiskusi seks dan mudahnya mengakses berbagai informasi melalui media cetak maupun elektronik, dibutuhkan

komunikasi yang baik antara remaja dengan orangtua karena pihak yang dekat dengan remaja adalah lingkungan keluarga dan keluarganya yang secara langsung dan tidak langsung terus berhubungan dengan mereka dan memberikan stimulasi melalui berbagai bimbingan dan pendidikan yang ada di dalam keluarga. Orang tua diharapkan mampu memahami dan memperlakukan remaja secara bijaksana sehingga remaja mau dan dapat mengungkapkan permasalahan yang dihadapi pada orang tuanya, sehingga remaja akan lebih mudah mendapatkan informasi yang benar, khususnya tentang masalah seks.

Terjalannya komunikasi antara orang tua anak akan lebih memberikan kesempatan pada orang tua dalam memberikan pendidikan seksual sejak dini secara benar dan sehat sehingga terbentuk persepsi positif tentang perilaku seksual mereka. Di sisi lain orang tua adalah orang yang paling awal berhubungan dengan anak, oleh karena itu orang tua diharapkan dapat menjaga keakraban dan komunikasi, dengan demikian remaja tidak akan segan untuk bersikap terbuka dan setiap masalah yang dihadapi bisa dikemukakan tanpa rasa ragu. Demikian halnya jika yang dihadapi tentang masalah seksualitas, jika komunikasi dan keterbukaan selalu terjaga, maka remaja tidak akan segan untuk mengemukakannya sekalipun bersifat pribadi.

Hurlock (1990) menyatakan bahwa mendapatkan informasi masalah seksual yang benar merupakan suatu cara untuk mengurangi dan mencegah perilaku seksual yang menyimpang dan penyalahgunaan seks. Membicarakan masalah seksualitas adalah sesuatu yang sifatnya pribadi karena itu dibutuhkan suasana akrab, terbuka dari hati kehati antara orang tua dan anak. Anggapan bahwa masalah seksual adalah sesuatu tidak boleh dibicarakan secara terbuka walaupun dengan orang tuanya sendiri

karena seksualitas dianggap tabu dalam agama dan budaya timur, menjadikan remaja cenderung takut-takut dalam meminta informasi langsung dari orang tuanya. Remaja takut dianggap kurang ajar dan takut disalahkan, hanya sedikit remaja yang berharap bahwa seluk beluk tentang seks dapat dipelajari dari orang tuanya.

Komunikasi anak dengan orang tua mempunyai arti karena dapat menjadikan hubungan antara anggota keluarga menjadi akrab dan suasana keluarga menjadi hangat. Anggota keluarga dalam menumpahkan segala pikiran dan perasaan kepada anggota keluarga yang lain didasarkan atas rasa saling percaya, saling menghargai dan saling menghormati serta rasa kasih sayang dan terbuka. Hasil penelitian dari Laily dan Matulesy (2004), menyimpulkan bahwa dalam mengkomunikasikan masalah seksual kepada anaknya orang tua hendaknya tetap mempertahankan pola *sex expressive*, yaitu orang tua tidak terlalu berbelit-belit ketika melakukan pendekatan masalah seks kepada anaknya. Pola ini merupakan pola komunikasi yang paling ideal dalam menyampaikan masalah seksual kepada anak. Orang tua diharapkan mampu membimbing anaknya tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas, yang nantinya akan sangat merugikan masa depan anak. Hal ini dapat ditempuh dengan mendidik anak dengan didikan yang demokratis, memberikan pengetahuan anak tentang agama, menjelaskan tentang bahayanya seks bebas bagi masa depan anak, memberikan suri tauladan yang baik kepada anak serta menciptakan komunikasi saling terbuka.

Peran komunikasi yang terbuka antara orang tua dengan anak sangat dibutuhkan dalam memberikan pengetahuan tentang seksualitas kepada putra-putrinya. Pengetahuan tentang seksualitas tersebut bisa saja berupa penjelasan tentang

reproduksi atau apa saja dampak dari hubungan seksual itu sendiri. Namun justru yang sering terjadi sebaliknya, orangtua seringkali tertutup dalam memberikan penjelasan tentang masalah seks yang sebenarnya. Dasar ketertutupan ini bisa saja karena mereka para orangtua takut membicarakannya, malu, tabu atau karena orangtua sendiri kurang memahami betapa pentingnya hal ini.

Kurangnya komunikasi dapat menyebabkan timbulnya suatu permasalahan bagi suatu keluarga, misalnya kesibukan orang tua dalam bekerja sehingga remaja tidak dapat mengungkapkan perasaan, pikiran harapan dan bagian dirinya pada orang tua ataupun orang dewasa lain di dalam keluarga yang dianggap sebagai penyalur atau perantara untuk dapat mengungkapkannya, sang anak akan bertindak semaunya dan tidak memiliki kemampuan mengontrol diri untuk mengurangi kemungkinan terjebak dalam penyerapan nilai-nilai dan perbuatan yang menyimpang seperti perilaku seksual pra nikah.

Perilaku yang tidak sesuai dengan tugas perkembangan remaja pada umumnya dapat dipengaruhi orang tua. Bilamana orang tua mampu memberikan pemahaman mengenai perilaku seks kepada anak-anaknya, maka anak-anaknya cenderung mengontrol perilakunya itu sesuai dengan pemahaman yang diberikan orang tuanya. Hal ini terjadi karena pada dasarnya pendidikan seks yang terbaik adalah yang diberikan oleh orang tua sendiri, dan dapat pula diwujudkan melalui cara hidup orang tua dalam keluarga sebagai suami-istri yang bersatu dalam perkawinan (Tukan, 1989). Kesulitan yang timbul kemudian adalah apabila pengetahuan orang tua kurang memadai menyebabkan sikap kurang terbuka dan cenderung tidak

memberikan pemahaman tentang masalah-masalah seks anak. Akibatnya anak mendapatkan informasi seks yang tidak sehat. Tentang hal ini Davis (dalam psikologi.net. 2002) menyimpulkan hasil penelitiannya sebagai berikut: informasi seks yang tidak sehat atau tidak sesuai dengan perkembangan usia remaja ini mengakibatkan remaja terlibat dalam kasus-kasus berupa konflik-konflik dan gangguan mental, ide-ide yang salah dan ketakutan-ketakutan yang berhubungan dengan seks, dalam hal ini, terciptanya konflik dan gangguan mental serta ide-ide yang salah dapat memungkinkan seorang remaja untuk melakukan perilaku seks pranikah.

Berdasarkan uraian di atas mencerminkan dan mengindikasikan bahwa faktor minat terhadap media pornografi dan komunikasi antara remaja dengan orangtua sangat berperan dalam menentukan sikap dan perilaku terhadap hubungan seks pranikah. Melihat fenomena yang banyak terjadi di masyarakat khususnya pada remaja saat ini, penulis ingin mengetahui "Apakah ada hubungan antara minat terhadap media pornografi dan komunikasi antara anak – orangtua dengan perilaku seks pranikah pada remaja?". Berdasarkan perumusan masalah tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dan membuktikan asumsi adanya "Perilaku Seks Pranikah Ditinjau dari Minat terhadap Media Pornografi dan Komunikasi antara Anak dengan Orangtua".

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hubungan antara minat terhadap media pornografi dan komunikasi antara anak dan orangtua dengan perilaku seks pranikah.

2. Hubungan antara minat terhadap media pornografi dengan perilaku seks pranikah.
3. Hubungan komunikasi antara anak dan orangtua dengan perilaku seks pranikah.
4. Tingkat minat subjek penelitian terhadap media pornografi, komunikasi antara anak dan orangtua serta perilaku seks pranikah pada subjek penelitian.
5. Peranan atau sumbangan minat terhadap media pornografi dan komunikasi antara anak dan orangtua terhadap perilaku seks pranikah.

### **C. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi subjek penelitian, hasil penelitian ini memberikan wawasan, informasi mengenai fenomena seks pranikah pada remaja kaitannya dengan minat terhadap media pornografi dan komunikasi antara anak dan orangtua sehingga dapat dijadikan sebagai wacana pemikiran bagi remaja agar lebih memahami dampak seks pranikah
2. Bagi orangtua, sebagai masukan mengenai informasi tentang merebaknya gejala seks pranikah yang dilakukan oleh remaja sehingga orang tua dapat mengantisipasi dan lebih memperhatikan perkembangan putera-puterinya baik secara fisik, psikis, sosial maupun moral agar tidak terjerumus dalam pergaulan seks pranikah.
3. Bagi media massa, hasil penelitian ini sebagai masukan mengenai berbagai dampak yang mungkin terjadi akibatnya semakin merebaknya tayangan yang berisi pornografi dan pornoaksi, sehingga industri pers diharapkan tidak

menyalahgunakan kebebasan pers dengan memuat berita-berita pornografi dan pornoaksi untuk tujuan ekonomi semata, karena media pornografi ini tidak akan memperkuat tetapi malah merusak dan mengurangi kebebasan pers itu serta merusak moral remaja.

4. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini memberikan informasi tentang fenomena seks pranikah pada remaja berkaitan dengan media massa yang memuat pornografi, sehingga dapat dijadikan sebagai wacana pemikiran bagi pemerintah agar mampu mengatur agar kebebasan pers tetap berjalan dengan baik, tetapi masyarakat tidak rusak moralnya karena peredaran media pornografi.
5. Bagi peneliti lain, sebagai wacana pemikiran acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan perilaku seks pranikah ditinjau dari minat terhadap media pornografi dan komunikasi anak dengan orangtua

Yuwono, S. 2001. Kesehatan Reproduksi dan Keberagaman, Solusi Masalah Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Kognisi Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 5 No.1 Hal. 12 – 21. Universitas Muhammadiyah Surakarta.